

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang ini, negara-negara di dunia banyak yang menganut paham demokrasi pada sistem pemerintahannya. Demokrasi adalah paham yang dianut oleh negara hukum yang mempunyai prinsip berkedaulatan kepada rakyat. Indonesia merupakan negara hukum dan menganut paham demokrasi. Makna dari berkedaulatan kepada rakyat yaitu rakyat ikut serta dalam proses pengambilan keputusan kenegaraan, baik secara langsung maupun melalui perwakilan. Begitu juga dengan hal kepemimpinan, proses kepemimpinan pada negara demokrasi dilakukan secara periodik. Pemilihan umum atau lebih dikenal dengan istilah Pemilu merupakan suatu proses memilih orang untuk mengisi jabatan-jabatan politik, seperti presiden, kepala daerah, serta wakil rakyat di berbagai tingkat pemerintahan, bahkan pemilihan kepala desa menggunakan konsep pemilu. (Wikipedia). Pemilihan umum merupakan sarana penting untuk memilih wakil-wakil rakyat yang akan mewakili mereka dalam proses pembuatan kebijakan negara. Andrew Reynolds menyatakan bahwa pemilihan umum adalah metode yang di dalamnya suara-suara yang diperoleh diterjemahkan menjadi kursi-kursi yang dimenangkan dalam parlemen oleh partai-partai dan para kandidat. (Setabasri, 2009).

Pemilu di Indonesia telah diadakan sebanyak 11 kali, yaitu semenjak tahun 1955 sampai dengan tahun 2014. Pemilu di Indonesia dilaksanakan setiap 5 tahun sekali. Pada awalnya Pemilu ditujukan untuk memilih anggota lembaga perwakilan, yaitu Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten/Kota. Setelah amandemen keempat UUD 1945 pada 2002, Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden yang semula dilakukan oleh Majelis Perwakilan Rakyat (MPR), disepakati untuk dilakukan langsung oleh rakyat sehingga Pilpres pun dimasukkan kedalam rangkaian Pemilu. Pada 2007, berdasarkan Undang-

Undang Nomor 22 Tahun 2007, Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah (Pilkada) juga dimasukkan sebagai bagian dari Pemilu.

Proses pelaksanaan Pemilu di Indonesia masih sering dijumpai kekurangan seperti pada tahap perhitungan suara yang dilakukan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) maupun oleh Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) yang membutuhkan waktu cukup lama, terlebih apabila ditinjau dari segi letak geografis yaitu terdapat wilayah-wilayah yang sulit dijangkau untuk memperoleh informasi, sehingga hasil Pemilu tidak dapat segera diumumkan kepada publik. Selain itu, perlu pengawasan hasil Pemilu. Untuk menghindari terjadi kecurangan diperlukan suatu alat kontrol yaitu berupa data pembanding terhadap hasil perhitungan manual dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) maupun Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD). Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, mulailah bermunculan lembaga-lembaga survei yang melakukan perhitungan secara cepat atau yang disebut *Quick Count*.

Menurut Wikipedia bahwa *Quick count* adalah sebuah metode verifikasi hasil pemilihan umum yang dilakukan dengan menghitung persentase hasil pemilu di tempat pemungutan suara (TPS) yang dijadikan sampel yang dipilih secara acak. *Quick count* dilakukan dengan metode-metode penelitian yang benar, sah, beretika, terbuka untuk diperiksa akuntabilitasnya, dan netral dalam pengertian mengedepankan kebenaran nilai-nilai ilmiah. *Quick Count* telah diterapkan pada beberapa Pemilu di Indonesia. Masyarakat dapat mengetahui dengan cepat perkiraan pemenang Pemilu hanya dalam hitungan jam. Sementara Komisi Pemilihan Umum (KPU) membutuhkan waktu hampir sebulan untuk menetapkan hasil resmi Pemilu. Hasil akhir resmi Pemilu dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) tidak jauh berbeda dengan hasil Pemilu dengan menggunakan metode hitung cepat atau *Quick Count*.

Oleh karena itu, secara tidak langsung *Quick Count* merupakan bagian dari kontrol terhadap Pemilu dan bagian dari upaya untuk menegakkan demokrasi dengan mendorong berlangsungnya Pemilu yang jujur dan adil. Pada analisis *Quick Count* digunakan metode sampling. Terdapat dua metode dalam pengambilan sampel, yaitu sampling probabilitas dan sampling non probabilitas.

Sampling probabilitas yaitu teknik sampling yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Oleh karena itu, umumnya sampling probabilitas ini lebih banyak digunakan daripada sampling non probabilitas. Pada umumnya, sampling probabilitas terdiri dari beberapa metode, yaitu *simple random sampling*, *stratified random sampling*, *cluster sampling*, dan *multistage random sampling*. Pada analisis *Quick Count*, metode yang dapat memprediksi urutan pemenang Pemilu dengan akurat dan menghasilkan presisi yang kecil dikatakan metode yang baik.

Quick Count sangat dipengaruhi oleh pemilihan sampel yang dilakukan dengan metode sampling tertentu. Pada populasi yang heterogen dan berukuran besar agar diperoleh sampel yang representatif, maka proses penarikan sampelnya dapat dilakukan dalam beberapa tahap dengan alurnya yaitu pada tiap tahapan yang dilakukan adalah pemilihan gugus-gugus (*cluster-cluster*) sampai tahap dimana diperoleh gugus (*cluster*) yang homogen. Apabila telah diperoleh gugus (*cluster*) yang homogen, pada tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu penarikan unit *sampling* dari tiap gugus (*cluster*) yang homogen tersebut sehingga diperoleh sampel. Proses penarikan sampel dengan beberapa tahap seperti yang telah dikemukakan di atas dinamakan *multistage random sampling*.

Pada kasus dimana populasi berukuran besar, maka sampling berkelompok (*cluster sampling*) dapat lebih meminimalisir waktu, tenaga dan biaya penelitian. Hal ini karena pada penarikan sampel dengan metode ini tidak langsung ke seluruh unit sampling, tetapi terlebih dahulu melalui *cluster* dimana setiap *cluster* memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Metode *multistage random sampling* merupakan bentuk kompleks dari *cluster sampling*. Pada metode *cluster sampling*, *cluster* yang telah dibentuk dari populasi disebut dengan *primary sampling unit* (psu) atau unit sampling utama. Selanjutnya, *cluster* yang dibentuk dari sub populasi disebut dengan *secondary unit sampling* (ssu). Pada metode *multistage sampling* dapat dilanjutkan membuat *cluster* lainnya sampai tahap yang diinginkan. Metode pengambilan sampel ini pun dapat menghasilkan penaksir yang tak bias bagi rata-rata populasi, mempunyai presisi yang tinggi jika dibandingkan dengan *cluster sampling*.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas mengenai “Penerapan Metode *Multistage Random Sampling* pada Analisis *Quick Count* (Studi Kasus Pemilu Gubernur Jawa Barat 2013)”. Metode *multistage random sampling* yang digunakan dalam skripsi ini dibatasi untuk 4 tahap dengan dugaan hasil dari metode yang digunakan ini memiliki presisi yang lebih tinggi pada hasil perolehan suara jika dibandingkan dengan *Real Count*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada sebelum-nya, maka rumusan permasalahan dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana keakuratan hasil *Quick Count* dengan menggunakan metode *multistage random sampling* bila dibandingkan dengan hasil resmi Pemilu?
2. Bagaimana tingkat presisi yang diperoleh dari hasil *Quick Count* dengan menggunakan metode *multistage random sampling* bila dibandingkan dengan hasil resmi Pemilu?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui keakuratan hasil *Quick Count* dengan menggunakan metode *multistage random sampling* bila dibandingkan dengan hasil resmi Pemilu.
2. Mengetahui tingkat presisi hasil *Quick Count* dengan menggunakan metode *multistage random sampling* bila dibandingkan dengan hasil resmi Pemilu.

1.4 Batasan Masalah

Pada skripsi ini hanya akan digunakan metode *multistage random sampling* untuk menganalisis *Quick Count* (Studi Kasus Pemilu Gubernur Jawa Barat 2013). *Multistage random sampling* yang digunakan terdiri atas 4 tahap.

1.5 Manfaat Penulisan

Manfaat dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan mengenai metode *multistage random sampling* dalam menganalisis hasil *Quick Count*.

2. Manfaat Praktis

Memahami penerapan metode *multistage random sampling* dalam bidang pendidikan, khususnya teknik pengambilan sampel. Selain itu juga, dapat memberikan informasi strategis bagi program studi atau departemen sehingga dapat meningkatkan upaya untuk mendorong dan mempercepat kelulusan mahasiswa sendiri serta nilai akreditasi program studi.